

Persepsi Masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Terhadap Desain Masjid

Mursalin¹

salimursalin5@gmail.com

Universitas Islam Negri (UIN) Alauddin Makassar

Arif Rahman²

arifariyah46@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima terhadap desain masjid (suatu kajian terhadap Qs. al-Taubah/9: 107-108). Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang di sajikan secara deskriptif. Penelitian ini berlangsung bulan September sampai bulan Februari 2023. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama, penyuluh agama, tokoh pemuda dan masyarakat umum. Data sekunder meliputi buku, majalah, koran, televisi, radio serta karya tulis lainnya yang relevan. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kamera, perekam suara, pulpen, buku catatan. Analisis data dilakukan dengan cara kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bahwa masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima, pada umumnya tidak setuju dengan desain masjid yang menyerupai bangunan atau tempat ibadah agama lain, walaupun ada sebagian yang berpendapat bahwa terjadi pro dan kontra di media sosial namun tidak satupun yang peneliti wawancara yang setuju dengan desain masjid yang menyerupai bangunan agama lain. Dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan secara khusus yang membahas tentang desain masjid secara spesifik, namun terdapat ayat yang menjelaskan masjid dhirar, yaitu dalam QS.al-Taubah/9:107-108. Tafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid dhirar dimaknai sebagai masjid yang didirikan dengan maksud membahayakan atau memberikan kemudaratan bagi kaum muslimin. Melihat dalam ayat tersebut tidak memberikan penjelasan secara khusus tentang bentuk masjid tetapi masjid itu cukup bersih dari najis dan menghadap kiblat. Sehingga orang merasa nyaman dalam beribadah atau menyembah tuhan nya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Presepsi Masyarakat, Desain Masjid.

Abstract

This study aims to reveal the perceptions of the people of Tambe village, Bolo district, Bima district about the mosque design (a study of Qs. al-Taubah/9: 107-108). This type of research is qualitative and is presented descriptively. This research took place from September to February 2023. The primary data sources in this study were religious leaders, religious instructors, youth leaders, and the general public. Secondary data includes books, magazines, newspapers, television, radio and other relevant written works. Data collection methods include observation and interviews. The research instruments used were cameras, voice recorders, pens, notebooks. Data analysis was carried out by means of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Whereas the people of Tambe village, Bolo sub-district, Bima district, generally disagree with the design of a mosque that resembles a building or place of worship of another religion, although there are some who argue that there are pros and cons in social media, none of the interview researchers agreed with mosque design that resembles other religious buildings. In the Qur'an, there is no specific explanation that discusses the design of the mosque specifically, but there are verses that explain the dhirar mosque, namely QS. al-Taubah/9:107–108. It can be concluded from the interpretation of these verses that the dhirar mosque is interpreted as a mosque established with the intention of endangering or causing harm to

the Muslims. The verse does not provide a specific explanation about the shape of the mosque, but the mosque is quite clean and faces the Qibla. So that people feel comfortable in worshiping or worshiping their god.

Keywords: *Al-Qur'an, Community Perception, Mosque Design.*

Introduction

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Dengan kata lain masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam dan masjid adalah sarana yang tepat untuk itu. Ciri dari masyarakat Islam atau daerah yang ditempati oleh umat Islam adalah terdapatnya bangunan masjid. Merupakan suatu kelalaian dan ketidak wajar ketika di satu tempat yang dihuni mayoritas muslim tidak terdapat bangunan masjid.¹

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan suku dan kebudayaan. sehingga di dalamnya terdapat berbagai etnis dan agama. Setiap daerah pasti memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda, suku dan kebudayaan lah yang membedakannya dengan daerah lain dan menjadi identitas pada daerah itu sendiri yang bersifat universal, tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai situasi maupun lokasinya,² jika kebudayaan ataupun kebiasaan yang di lakukan oleh sebagian masyarakat tidak sejalan maka budaya tersebut tak jarang dihilangkan dan bahkan memicu terjadinya konflik antara masyarakat.

Kemunculan arsitektur modern merupakan sebuah reaksi dari masyarakat atas rancangan arsitektur klasik yang semakin lama tidak memiliki wajah baru.³ Seperti pembangunan masjid sebagai sarana ibadah semakin lengkap, sehingga arsitektur masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya. Arsitek yang piawai dalam mendesain bangunan atau masjid, harus sesuai dengan program kebutuhan tempat ibadah, namun ada hal yang harus diperhatikan dalam sebuah masjid yaitu sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat, selebihnya merupakan tugas para penggagas arsitek untuk mengembangkan kemampuannya.⁴

Dalam kehidupan masyarakat di desa Tambe kecamatan Bolo Kabupaten Bima, mulai muncul masjid yang memiliki desain yang berbeda dari masjid pada umumnya. Hal tersebut memicu terjadinya konflik antara masyarakat yang berbeda pandangan sehingga terjadinya konflik dan masjid atau tempat ibadah tersebut di runtuhkan kembali karena di anggap bangunan masjid tersebut menyerupai tempat ibadah agama lain.

¹Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, (Cet. I; Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), h. 1.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 160.

³Rahil Muhammad Asbi &Wibisono Bagus Nimpuno, Pengaruh Arsitektur Masjid Modern Pada Masjid Istiqlal. *Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*. Vol. 8, 02 Februari 2019. h. 90.

⁴Ash.adi, *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, h. 3-4.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang disajikan secara deskriptif mengenai persepsi masyarakat terhadap desain masjid di desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima (kajian terhadap QS. Al-Taubah/9: 107-108). Penelitian ini berlangsung antara bulan September sampai bulan Februari 2023. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, penyuluh agama, dan masyarakat. Sedangkan data sekunder meliputi buku, majalah, koran, televisi, radio serta karya tulis lainnya yang relevan. Juga menggunakan dokumen tertulis, gambar, foto-foto atau benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Sedangkan objek penelitian adalah masyarakat.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengamati secara langsung persepsi masyarakat terhadap desain masjid dan mencatat hal-hal yang dianggap substantif. Wawancara mendalam dilakukan dengan tidak terstruktur kepada semua informan tetapi dalam laporan tetap dilakukan secara terstruktur. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data yang penting serta relevan dengan fokus penelitian dan dokumentasi untuk mendukung penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kamera, perekam suara, pulpen, buku catatan. Analisis data dilakukan dengan cara kondensi data, penyajian data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan

Definisi Masjid

Masjid berasal dari kata sa-ja-da bersujud (سَجَدَ) yang artinya bersujud. Kata masjid (مَسْجِد) adalah isim makan yang bermakna tempat sujud. Sedangkan masjid (مَسْجِد) adalah *isim zaman* yang bermakna waktu sujud, yang dimaksud dengan tempat sujud sesungguhnya adalah salat, namun kata sujud yang digunakan untuk mewakili shalat, lantaran posisi yang paling agung dalam shalat adalah saat bersujud.⁵

Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang diajukan para ulama; al-Nasafi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya bahwa definisi masjid adalah rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah. Al-Qadhi Iyadh mendefinisikan bahwa masjid adalah semua tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.⁶

Masjid adalah rumah Allah yang mulia tempat orang-orang yang tunduk dan sujud serta beribadah. Masjid-masjid di muka bumi ini menjadi tempat yang paling baik dan paling mulia.⁷ Masjid merupakan tempat yang pertama kali dituju ketika kembali dari perjalanan, tempat untuk mendapatkan ketenangan, tempat untuk menyampaikan belasungkawa kepada saudara muslim yang timpa musibah, dan dari masjid lahirlah para pakar ilmu fikih dan ulama lainnya.⁸ selain masjid juga

⁵Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid*, h. 21.

⁶Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid*, h. 22.

⁷Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid*, h. 27-28.

⁸Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab dan Bid'ahnya.*, h. 13-15.

terdapat tempat ibadah yang kegunaannya hampir setara dengan masjid yaitu masalah atau langgar⁹ dan Surau.¹⁰

Urgensi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat

1. Masjid sebagai tempat ibadah sesuai dengan artinya, masjid sebagai tempat bersujud sering diartikan pula sebagai baitullah (rumah Allah), maka masjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah solat dan ibadah yang lainnya.¹¹
2. Masjid sebagai sarana dakwah masjid juga sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah yang bisa dilakukan dalam khotbah jum'at, sekaligus salah satu syarat keabsahan shalat nya dan merupakan nasihat (*mau'izah*) pakanan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kaum muslimin. Ada juga pengajian-pengajian yang dilakukan secara teratur setiap hari, atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, sehingga masjid bisa menjalankan fungsinya sebagai pusat cahaya dan petunjuk bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.¹²
3. Masjid sebagai pusat pengembangan moral dan sosial hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, dan memperkuat ikatan persaudaraan.¹³ masjid sebagai pusat kegiatan sosial sudah dijadikan asas dalam masjid Rasulullah saw dan zaman khulafa Rashidin diantaranya sebagai, dewan syura umat Islam, rumah persinggahan dan markas tentara.¹⁴
4. Masjid sebagai pusat pendidikan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia, bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlak di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik.¹⁵
5. Masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi menurut sejarah di timur tengah dan di tanah air, masjid dijadikan pusat pengembangan masyarakat. Di Mekah sendiri sejak sebelum Islam berkembang, telah menjadi pertemuan para pedagang arab di timur, utara, selatan, dan barat. Islam masuk ke indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang arab dan gujarat, maka perkembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid.¹⁶ untuk menunjang pengembangan ekonomi jamaah, maka diperlukan desain baru yang dapat menunjang, seperti masjid di buat

⁹Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid.*, h. 24.

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid.*, h. 25-26

¹¹Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, (Universiti Teknologi Malaysia; Johar Darul Ta'zim: 2008), h. 30.

¹²Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum*, Vol. 10 (Juli 2016) h. 158.

¹³Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 158-159.

¹⁴Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, h. 31-32.

¹⁵Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, 159-160.

¹⁶Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 160.

lebih dari dua lantai, lantai pertama dibuat tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain.¹⁷

6. Masjid sebagai pusat pengembangan politik nabi Muhammad sebagai utusan Allah bertindak sebagai rasul, beliau menyampaikan Islam kepada umat manusia. Sebagai khalifah, beliau bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan. Sebagai pemimpin masyarakat, Nabi membentuk kekuasaan dengan cara menyusun dan mengatur kehidupan sosial dan ekonomi menurut Islam. Dalam kedudukan ini, beliau telah bertindak sebagai pemimpin politik. Mengatur masyarakat sebaik-baiknya, mengatur sosial dan ekonomi menurut konsepsi ideologi dari yang memegang kekuasaan politik. Siapa pun yang memegang kendali atau kekuasaan politik, konsepsi nya tetap berpijak atas ajaran Islam.¹⁸ diantaranya kedudukan masjid dalam politik, sebagai tempat membagi pejabat negara, sebagai rumah negara, sebagai mahkamah,¹⁹ sebagai pusat kesehatan dan pengobatan dan sebagai tempat mengatur negara dan strategi perang.²⁰

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pertanyaan pertama yang kami ajukan, bagaimana pemahaman masyarakat tentang desain masjid? Dari beberapa orang yang di wawancara mereka menjawab bahwa masyarakat memahami bahwa desain masjid harus memiliki kubah seperti tempat ibadah umat Islam pada umumnya. Begitu juga ketika kami menanyakan bagaimana seharusnya desain masjid menurut masyarakat desa Tambe? masyarakat mengatakan bahwa desain masjid harus menyerupai masjid pada umumnya tidak boleh menyerupai tempat ibadah agama lain. Ketika ditanya mengenai landasan tersendiri masyarakat tentang desain masjid? dari tokoh agama mengatakan bahwa sesuai dengan ayat al-Qur'an yaitu barangsiapa yang mengikuti suatu kaum maka mereka termasuk dari kaum itu sendiri," Kemudian kami menanyakan sikap umat Islam terhadap desain masjid yang menyerupai tempat ibadah agama lain? mereka sangat tegas terhadap masjid yang di bangun seperti tempat ibadah agama lain, dan harus di bongkar agar di perbaiki sehingga di bangun kembali seperti masjid pada umumnya.

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa persepsi masyarakat ada dua sisi, melihat bahwa desainnya mirip rumah ibadah agama lain dan ada sebagian masyarakat yang tidak mempersoalkan dengan desain tersebut. Namun yang terjadi pada saat itu masyarakat desa Tambe menginginkan desain masjid itu harus di ubah mengikuti desain masjid pada umumnya, walaupun sebagian masyarakat di desa Tambe tidak mempersoalkan bentuk atau desain masjid nya. Selanjutnya berdasarkan keadaan masyarakat desa Tambe, yang tidak setuju dengan bentuk desain masjid yang mirip gereja maka kontraktor memutuskan untuk membongkar kembali atap masjid tersebut dengan pertimbangan kemaslahatan.

¹⁷ Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 161.

¹⁸ Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 161-162.

¹⁹ Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, h. 33-34.

²⁰ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih kehidupan Masjid.*, h. 60-61

Pemahaman masyarakat mengenai masjid yang awalnya sebelum di renovasi ialah menyerupai gereja yang ada di desa Mbawa kecamatan Donggo. Bahwa hal yang demikian tidak berbicara mengenai masalah agama larangan untuk desain masjid yang bagus dan segala macam tetapi hadirnya masjid yang mirip dengan rumah ibadah agama lain tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat untuk bagaimana masjid tersebut harus di ubah seutuhnya, karena mereka melihat ada yang terlihat asing dari pembangunan masjid tersebut.²¹

Terjadi pro kontra di media sosial mengenai desain masjid tersebut dan dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo, bahwa masyarakat awam melihat masjid tersebut adalah sesuatu hal yang baru, karena tidak sesuai dengan masjid di kecamatan Bolo pada umumnya. Sedangkan dari tokoh cendekiawan melihat bahwa desain masjid tersebut tidak bermasalah karena tidak ada dalil atau hadis yang menyatakan mengenai desain masjid harus sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk landasannya bahwa banyak kelompok waktu itu bukan hanya pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Tambe melainkan hampir di seluruh kecamatan Bolo menolak adanya masjid yang mirip rumah ibadah agama lain. Untuk rancangan awal terjadinya pro dan kontra di kalangan masyarakat karena sebelum itu mereka belum mengetahui siapa dari kontraktor pembangunan masjid tersebut, setelah mereka mengetahui bahwa kontraktornya itu orang Bali yang tidak memahami tempat ibadah umat Islam. Maka dari itu seluruh masyarakat desa Tambe bahkan komunitas Gamis kecamatan Bolo ikut serta dalam membendung rencana pembangunan masjid ini sehingga dilakukan aksi demonstrasi oleh masyarakat dan semua masyarakat mendukung untuk merenovasi masjid di BTN desa Tambe tersebut. Sehingga pada saat itu masyarakat sendiri yang ikut serta membongkar atap masjid tersebut.²²

Dari pernyataan di atas kemudian dibenarkan lagi dengan pendapat atau pemahaman dari ketua Karang taruna desa Tambe, beliau mengatakan bahwa, desain masjid tersebut berbeda dengan desain-desain masjid yang ada di Bima dan tidak sesuai pada umumnya. Yang menjadi persoalan ada kecurigaan masyarakat ini bahwa desain yang dilakukan oleh pihak pelaksana ini dan pemerintah pusat pada saat itu tidak sesuai dengan keinginan masyarakat dan adat istiadat yang ada di desa Tambe,

Kemudian ketua karang taruna menegaskan dalam pandangannya terkait desain masjid yang mirip dengan gereja, beliau mengatakan bahwa, desain masjid sebenarnya harus sesuai pada umumnya, bahwa masyarakat tidak mengharapkan ada upaya-upaya kristenisasi sehingga sebagai masyarakat awam memahami bahwa ini adalah upaya-upaya kristenisasi dan masyarakat Tambe umumnya masyarakat Bima tidak terima dengan hal demikian. Desain masjid yang seharusnya dilakukan oleh pihak pelaksana bahwa berkonsultasi dulu lah dengan pemerintah daerah kecamatan

²¹Suryadin (30 tahun), Ketua karang Taruna desa Tambe, *Wawancara*, Tambe(Bima), 7 September 2022.

²²Ridwan (26 tahun), Kabid Karang Taruna, *Wawancara*, Tambe (Bima), 1 September 2022.

dan desa, sehingga desain itu tidak menjadi masalah di kemudian hari seperti yang terjadi pada masjid yang sudah dibangun di lahan relokasi banjir.

Sebelum terjadinya pembongkaran masjid, masyarakat memahami bahwa desain masjid tersebut seperti masjid pada umumnya, walaupun tidak dijelaskan dalam ayat al-Qur'an maupun hadis. Mereka menyatakan bahwa mestinya masjid itu harus ada kubah dan sebagainya. Seharusnya pada desain awalnya itu pihak pelaksana melakukan musyawarah bersama tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai desain masjid tersebut, bahwa menawarkan dulu kepada masyarakat di sekitarnya bahwa begini model desain masjid, lalu pergi ke dinas kabupaten Bima untuk meminta arah kiblat di Kementerian Agama kabupaten Bima. Setelah sudah bangun masjid tersebut hampir rampung bisa dikatakan 90% lalu masyarakat bingung terhadap bangunan desain masjid semacam atap rumah sehingga masyarakat itu merasa ada yang janggal bahwa desainnya mirip rumah ibadah agama lain.

Akhirnya terjadi gejolak dan masyarakat Tambe serta pemuda melakukan aksi meminta kepada bupati Bima khususnya menagih kembali janji sekda agar segera merenovasi tapi belum ditepati sebelum masyarakat korban banjir menempati BTN tersebut lalu aliansi masyarakat dan pemuda itu mendesak pemerintah kabupaten Bima dalam hal itu untuk segera melakukan renovasi terhadap atap masjid tersebut agar di buatkan kubah, supaya kelihatan seperti masjid pada umumnya.

Alhamdulillah pada saat itu di respon baik oleh pihak pelaksana masjid tersebut dalam hal ini Ngurah Theo bersama teman-teman proyeknya itu me-respon cepat terhadap aksi tersebut dan melakukan pembongkaran atap masjid dan memasang kubah di tengahnya sesuai dengan keinginan masyarakat. Karena takutnya ada aksi yang lebih besar lagi yang dilakukan oleh masyarakat Tambe dan sekitarnya jadi pihak pelaksana langsung me-respon baik. Alhamdulillah rancangan itu sesuai keinginan masyarakat yang dulu tidak memiliki kubah sekarang sudah dipasangkan kubah, dulu di depannya tidak mempunyai pintu masuk menghadap ke timur sekarang sudah juga. Bahwa BTN itu posisinya samping kiri kanan depan belakang semua jalan sehingga di depannya itu ada taman untuk bermain anak-anak.²³

Begitulah masyarakat Tambe memahaminya, karena nilai-nilai yang ada dalam masjid menganggap sesuatu yang berbeda, dengan munculnya masjid seperti itu sehingga masyarakat menganggap suatu penistaan dan tidak mau terima kalau tidak seperti masjid yang sesuai pada umumnya. Bahwa rancangan masjid di BTN tersebut mirip dengan Istana Bima, jadi masyarakat menganggap seperti bentuk rumah ibadah agama lain walaupun tidak dibuatkan tanda salib jadi simbol Islamnya dimunculkan lewat rumah ibadah.²⁴

Muhammad Zubaidin. mengatakan bahwa, pemahaman masyarakat terkait masalah masjid ini, ada seperti desain bentuk masjid Bima, bahwa harus ada istilahnya desain-desain yang memang lebih

²³Asikin (34 tahun), Guru Sejarah, *Wawancara*, Tambe (Bima), 9 September 2022.

²⁴Syafruddin (61 tahun), Tokoh Agama atau tokoh Adat, *Wawancara*, Tambe (Bima), 14 September 2022.

bagus, karena masjid merupakan salah satu rumah ibadah yang memang masyarakat perlu merasakan aman dan nyaman saat beribadah. Desain masjid juga adalah salah penopang pendukung waktu saat beribadah, sehingga masyarakat perlu menyampaikan suatu pendapat atau pemahaman-pemahamannya mengenai desain masjid sesuai dengan pengetahuannya.

Makanya terjadi kontra pemahaman terhadap desain pada saat itu antara masyarakat dengan pihak pelaksana. Kemudian menimbulkan konflik sosial pada masyarakat Tambe serta melakukan aksi penolakan dan sebagainya. Sehingga pada saat itu berbagai pihak bahkan otoritas-otoritas tertinggi yang ada di kabupaten Bima turun langsung meninjau pembangunan masjid tersebut, dan hasilnya mencapai keputusan bahwa masjid itu dirubah bagian atapnya.²⁵

Abdurrahman berpendapat bahwa, persepsi masyarakat pada waktu itu terjadi pro kontra di media sosial tapi lebih banyak menolak dan ingin mengubah desain masjid tersebut karena masyarakat kaget dengan adanya masjid yang mirip rumah ibadah agama lain. Sehingga terjadi aksi penolakan pada masjid tersebut yaitu tanpa adanya instruksi dari pihak pemerintah desa dan setelah melakukan aksi di jalan raya bahwa ada konfirmasi dari pihak aparat TNI dan polri langsung ke lokasi untuk melakukan pembongkaran secara bersama terhadap masjid tersebut. Bahwa anggapan masyarakat terhadap desain masjid tersebut merupakan penghinaan terhadap umat muslim karena ada kemiripan dengan rumah ibadah agama lain. Pada bagian dalamnya itu sudah ada tempat imam tapi yang menjadi persoalan bagi masyarakat pada waktu yaitu bagian luarnya.

Landasan dalil masyarakat pada waktu itu “Barangsiapa yang mengikuti suatu kaum maka mereka termasuk dari kaum itu sendiri,” dengan dalil ini menjadi pijakan atau landasan tersendiri untuk membongkar masjid tersebut. Pada awal desain masjid tersebut tidak ada musyawarah bersama, seperti tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat bahwa desain tersebut merupakan gambar langsung dari pusat, padahal yang tau kondisi lapangan itu adalah pemerintah desa.

Sebelum pembongkaran, desain pembangunan masjid yang ada di BTN itu tidak seperti masjid atau musala yang ada di sekitar kabupaten Bima pada umumnya. Sehingga asumsi masyarakat terkait bangunan masjid dengan anggarannya yang besar itu desain bangunannya biasa atau bisa dikatakan mirip desain rumah ibadah agama lain, ditambah lagi pada saat itu masyarakat ingin sekali merubah desain-nya karena pihak dari pelaksana proyek itu orang Bali. Sehingga muncullah ide-ide masyarakat bersama tokoh pemuda meminta kepada Bupati Bima melalui sekda yakni Bapak Taufik menyediakan beberapa pertemuan bersama FUI kabupaten Bima, Gamis (Gerakan Muslim Anti Maksiat) kabupaten Bima melakukan rapat koordinasi. Bahwa hasil rapat tersebut menjanjikan akan direnovasi bagian atap masjid yang ada di BTN itu hanya saja deadline waktu yang kasih oleh pemerintah itu menunggu serah terima dari kementerian pemukiman kepada pemda.²⁶

²⁵Muhammad Zubaidin (35 tahun), Sekretaris LPMDES Tambe, *Wawancara*, Tambe (Bima), 15 September 2022.

²⁶Abdurrahman (32 tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Tambe (Bima), 20 September 2022.

Haerul Fitriadin mengatakan bahwa, masjid merupakan sarana atau tempat ibadah bagi umat Islam, tempat untuk bermusyawarah dan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Gambaran umum atau rancangan desain masjid yang ada di desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima sesuai bentuk bangunan pada umumnya, bahwa masyarakat memahami tentang desain masjid harus mempunyai kubah dan menara. Desain masjid yang harus hadir di BTN relokasi banjir tersebut yakni desain-desain masjid pada umumnya di desa Tambe dan disesuaikan dengan kultur atau adat istiadat setempat. Pada awal pembangunan masjid yang ada di BTN relokasi banjir masyarakat tidak mengetahui desainnya mirip rumah ibadah agama lain, tetapi masyarakat bisa menilai langsung ketika masjid tersebut sudah selesai dalam pembangunannya.²⁷

Candra Ivan Arif membenarkan pernyataan atau apa yang dikatakan oleh Ketua Gamis dan bapak sekretaris desa Tambe. Beliau mengatakan bahwa, awal mula pembangunan masjid tersebut yaitu pada bulan Juni 2021 dan berlokasi di BTN yang terdampak banjir pada tahun 2020. Pemahaman masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo mengenai masjid adalah suatu tempat ibadah atau sebagai wadah kegiatan keagamaan umat muslim. Masyarakat desa Tambe Kecamatan Bolo memahami bahwa bentuk rancangan masjid ialah harus mempunyai kubah, menara, tempat wudhu, mihrab, mimbar dan lain sebagainya. Masyarakat desa Tambe melihat masjid yang dibangun di BTN relokasi banjir tersebut berbentuk menara seperti rumah ibadah agama lain, atau mirip dengan atap rumah dan tidak ada kubah yang di pasang seperti desain masjid pada umumnya. Dalil yang mereka jadikan landasan waktu aksi pada saat itu adalah “Barang siapa yang mengikuti suatu kaum maka mereka termasuk dari kaum itu sendiri.”²⁸

Kata *dziraran* ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2: 231 dan QS At-Taubah/9: 107, akan tetapi banyak ayat pula yang secara tidak langsung menyebut *dziraran* nya derivasi dari kata-kata tersebut. Namun mengenai permasalahan Masjid Dhirar secara eksplisit tertuang dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an surah at-Taubah: 107. Sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِصْرًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلُلْنَ ۖ إِنَّا آَرَدْنَا ۚ إِلَّا الْحُسْنَى ۚ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ .

Terjemahnya:

Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamlamanya.²⁹

²⁷Haerul Fitriadin (38 tahun), Sekretaris Desa Tambe, Wawancara, Tambe (Bima), 6 September 2022.

²⁸Candra Ivan Arif (40 tahun), Kepala Desa Tambe, Wawancara, Tambe (Bima), 7 September 2022.

²⁹Kementerian Agama Republik Indonesia *al-Qur'an dan Terjemah*. h. 204.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Amir al-Rahib. Ketika orang-orang munafik menghadap kaisar Heraclius dan meminta pertolongan dirinya, lalu kaisar pun berjanji akan datang kepada mereka dengan membawa pasukannya. Setelah itu orang-orang munafik tersebut membangun masjid di dekat masjid Quba, masjid itu akan digunakan oleh mereka untuk memantau kedatangan kaisar dan pasukannya.

Mereka membangun dengan megah, kuat dan indah sekali, dan selesai tepat waktu pembangunannya sebelum keberangkatan Rasulullah saw ke Tabuk. Adapun kembalinya Rasulullah saw dari perang Tabuk, dan sampai ke sebuah tempat dekat dengan *Dzawwan* yang jaraknya kira-kira satu jam perjalanan dari kota Madinah, datanglah malaikat Jibril yang membawa kabar tentang masjid *dhirar* tersebut dan beberapa rencana buruk para pembangunnya.³⁰

Para ulama tafsir meriwayatkan bahwa ketika bani Amir bin Auf membangun masjid Quba, Lalu mereka mengirim surat kepada Nabi saw agar beliau mengunjungi masjid tersebut. Nabi kemudian memenuhi undangan itu dan mengunjungi mereka. Beliau juga menyempatkan diri untuk salat berjamaah. Saudara-saudara mereka dari bani Ghanam bin Auf merasa iri dengan kunjungan itu, maka mereka berkata, “Mari kita bangun sebuah masjid dan kita datangi Nabi saw, lalu meminta beliau agar mengunjungi kita dan salat berjamaah, seperti dilakukan beliau di masjid saudara-saudaranya itu.

Abu Amir selalu melaksanakan shalat di dalamnya apabila ia telah datang dari negeri Syam.” Nabi saw menerima sebuah ayat yang memberitahukan tentang masjid *dhirar* (masjid kedua yang dikunjungi oleh Nabi saw), maka beliau segera memanggil Malik bin al-Dukhsyum, Ma'an bin Adi, dan Amir bin al-Sakan, lalu bersabda, “*Pergilah ke masjid yang dikelilingi oleh masyarakat yang zalim, lalu runtuhkan bangunan itu dan bakarlah.*” Mereka lalu bergegas mempersiapkan diri menuju masjid tersebut, bahkan Malik al-Dukhsyum keluar dari rumahnya dengan membawa obor yang telah dipersiapkannya. Sesampainya di sana mereka langsung menuju bangunan masjid itu, kemudian meruntuhkan dan membakarnya.³¹

Diriwayatkan pula bahwa setelah Nabi saw menerima wahyu ini, beliau tidak pernah mengambil jalan yang mengarah ke bekas masjid tersebut. Bahkan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk meletakkan sebuah tempat sampah di halaman bekas masjid tersebut, hingga akhirnya menjadi gundukan sampah dan kotoran.³²

Ikrimah meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab pernah bertanya kepada salah satu dari mereka, “Sumbangsih apa yang telah diberikan untuk masjid ini? Ia menjawab, “Akulah yang

³⁰Muhammad Saepuddin, “Masjid *Dhirar* Dan Masjid Taqwa Dalam Tafsir al-Qur'an”, *Skripsi* (Semarang: Fak. Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), h. 45-47.

³¹Muhammad Saepuddin, “Masjid *Dhirar* Dan Masjid Taqwa Dalam Tafsir al-Qur'an”, *Skripsi*, h. 47-49.

³²Ibn Atihiyyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Cet. 1; Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1422), h. 108.

mendirikan tiang-tiang masjid ini,” Umar berkata, “Baguslah kalau begitu, karena sebagai balasannya kamu akan mendapatkan tiang dari neraka yang akan menusuk melalui lehermu.”³³ Dinamakan Masjid *dhirar* (artinya: membahayakan), karena masjid ini dibina untuk menyaingi dan membahayakan masjid Quba. Dan masjid ini dibangun hampir bersamaan dengan masjid yang pertama kali yaitu masjid Quba.³⁴

Khusus kata “ضرارا”, dalam QS. Al-Taubah: 107 di atas, menurut Wahbah al-Zuhaili merupakan *masdar* yang artinya kemudharatan bagi orang-orang mukmin yaitu mereka telah mendirikan masjid sebelum mereka melakukan kemunafikan dengan tidak ikut berperang, sebagaimana diriwayatkan bahwa masjid itu didirikan sebelum terjadinya perang Tabuk.³⁵ Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Imam al-Qurthubi, bahwa “ضرارا” merupakan bentuk *masdar* pula, yang berfungsi sebagai *maf’ul liajlih* (objek yang berfungsi menyatakan sebab atau alasan).³⁶ Diperjelas dalam Tafsir al-Aisar pula, bahwa kata *dziraran* mengandung arti untuk memberikan kemudharatan atas kaum muslimin dengan memecah belah mereka.

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa masjid *dhirar* dimaknai sebagai masjid yang didirikan dengan maksud membahayakan bagi kaum muslimin. Masjid itu didirikan sebagai satu tempat berkumpul orang-orang munafik, tempat menerima kurir ketika Abu Amir mengirimkan berita-berita, serta menjadi tempat mengintip dan memperhatikan gerak-gerik Muhammad saw kelak ketika datang ke Madinah.³⁷

Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *dhirar* (bahaya), yaitu untuk mencelakakan orang-orang mukmin yang biasa beribadah di Masjid Quba. Tafsir al-Aisar menjelaskan pula bahwa pendirian masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan kemudharatan atas Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sehingga penduduk kampung itu tidak mau mendatangi kedua masjid tersebut.³⁸

Adapun mengenai masjid takwa (masjid yang didirikan atas dasar takwa), para ulama bersilang pendapat. Sebagaimana hal tersebut dimaksud oleh Firman Allah swt dalam QS. Al-Taubah: 108. Sebagai berikut:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya

³³Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasiulhaq (Jajarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 638-640.

³⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 61.

³⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 72.

³⁶Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, h.40.

³⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, Jil. 4, h.3128.

³⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008),h. 264.

Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.³⁹

Kata takwa dan derivasi nya ditemukan tak kurang dari dua puluh satu kali dalam al-Qur'an. Namun mengenai permasalahan Masjid Takwa secara eksplisit tertuang dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an surat at-Taubah/9:109. Takwa menurut arti bahasa ialah memelihara diri dari bahaya. Dalam agama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti mematuhi perintah-Nya, supaya terpelihara dari hukuman Tuhan, baik di dunia dan di akhirat. Mematuhi perintah Tuhan dengan menjalankan petunjuk dan bimbingan-Nya dalam berbagai lapangan, di bidang kepercayaan, peribadatan, budi pekerti, amal perbuatan dan tingkah laku dalam hidup sehari-hari.

Takwa juga diartikan sebagai rasa takut, menjaga diri dari segala perbuatan dosa dan meninggalkan segala yang dilarang Allah swt dengan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya, serta keinsafan yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt.⁴⁰

Secara esensial takwa memiliki makna “kesadaran berketuhanan” dan “rasa takut kepada Tuhan” dan dalam perluasannya, berarti kesalehan. Takwa dan kata turunannya disebut lebih dari 250kali dalam al-Qur'an, diterjemahkan secara beragam sebagai rasa takut, rasa takut kepada tuhan, kesalehan, perilaku yang benar, kebenaran, kebijakan, penolakan terhadap kejahatan, kehati-hatian. Adapun kajian mengenai pemakaiannya dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa takwa sering dipasangkan dengan keimanan, kebaikan, keadilan, kejujuran, persamaan, bimbingan, kecermatan, keteguhan, keikhlasan, kesucian, kepatuhan kepada tuhan, pemenuhan janji, kemurahan hati. Ini dipertentangkan dengan *fujur* (sikap ingkar), *fasiq* (penyimpangan), dan *dzulm* (penindasan).⁴¹

Satu kalangan berpendapat bahwa masjid yang dimaksud adalah Masjid Quba. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, al-Dhahak, dan al-Hasan. Pendapat ulama yang berpendapat seperti ini berdalil dengan firman Allah saw selanjutnya *“مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ”* “sejak hari pertama.”⁴² Sejarah mencatat bahwa Nabi mendirikan masjid pertama kali yaitu masjid Quba', pada awal kedatangannya di desa Quba dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah tahun ke-13 kenabian (622). Masjid ini terletak sekitar 5 km dari Masjid Nabawi, di kaki bukit dengan telaga yang mengalirkan air jernih menyuburkan pepohonan dan kebun-kebun sekitarnya.⁴³

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa kalimat *وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا* Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid, adalah *athaf* terhadap ayat-ayat sebelumnya, yakni sebelum kata *الَّذِينَ* ada kata yang tidak disebutkan. Perkiraan lafazh yang seharusnya disebutkan adalah *مِنْهُمْ*, sehingga maknanya adalah dan

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia *al-Qur'an dan Terjemah*. 204.

⁴⁰Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), h. 543.

⁴¹John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y.N. Femmy Syahrani. Jarot W. Poerwanto, Rofik S (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002), h. 336.

⁴²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 654.

⁴³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 130.

di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang mendirikan masjid. Ini merupakan bentuk *athaf* kalimat kepada kalimat lainnya.

Beberapa ulama membaca kata *الَّذِينَ* pada awal ayat ini tanpa huruf *wau*. Kata ini juga menempati posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan *khavar*-nya tidak adalah lafaz *لَا تَقُمْ* yang disebutkan pada ayat selanjutnya. *Qiraah* yang tidak menggunakan huruf *wau* ini dibaca oleh para ulama di Madinah. Maknanya adalah, wahai orang-orang yang mendirikan masjid seperti itu, janganlah kalian shalat di dalamnya.⁴⁴

ضَرَارًا Untuk menimbulkan kemudharatan (kepada orang-orang beriman), adalah *mashtar* yang berfungsi sebagai *maf'ul liqjili* (objek yang berfungsi menyatakan sebab atau alasan).⁴⁵

وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا Untuk kekafiran dan memecah belah antara orang-orang beriman serta menunggu kedatangan, adalah kalimat *athaf*. Para ulama tafsir berkata, Firman ini sebenarnya menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan masjid tersebut, namun masjid tidak akan merasakan dampak negatif yang perbuatan mereka. Orang-orang yang ada di dalamnya yang akan merasakannya yakni orang-orang yang mempergunakan masjid itu untuk sarana beribadah.

Al-Thabari juga meriwayatkan dari Syaqiq, bahwa ia pernah pergi ke masjid bani Ghadhirah untuk melakukan salat berjamaah, namun sesampainya di sana salat tersebut telah selesai. Seseorang lalu memberi saran kepadanya, masjid bani fulan sepertinya belum melaksanakan salat ini, maka pergilah ke sana. Ia lalu berkata, aku tidak mau salat di sana, karena masjid itu didirikan atas dasar kemudharatan. Setiap masjid yang didirikan atas dasar kemudharatan, atau karena riya, ingin dipandang, maka hukum masjid itu sama dengan masjid *dhirar* yang diruntuhkan oleh Nabi saw, yang tidak boleh digunakan untuk salat oleh kaum muslim.⁴⁶

Masjid yang biasanya digunakan untuk tempat beribadah, dan syariat juga menyarankan untuk membangunnya, bahkan ada riwayat yang menyebutkan, “*Barangsiapa membangun sebuah masjid karena Allah, walaupun hanya sebesar sangkar burung, maka Allah akan membangun sebuah rumah untuknya di surga,*” harus di bumi hanguskan dan diruntuhkan apabila dalam pembangunannya ada niat membahayakan orang lain.

وَكُفْرًا Untuk kekafiran menurut Ibnu al-Arabi, kekafiran mereka disebabkan oleh akidah mereka yang tidak meyakini kesucian masjid Kuba dan masjid Nabawi. Akidah mereka itulah yang membuat mereka dianggap kafir. Sementara itu, al-Qusyairi dan beberapa ulama lainnya berkata, Kekafiran mereka muncul dikarenakan keingkaran mereka terhadap Nabi saw dan ajaran yang dibawa oleh beliau.⁴⁷

وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ Dan untuk memecah belah orang-orang mukmin, maksudnya adalah, mereka menghancurkan kesatuan kaum muslim hanya karena beberapa orang dari mereka menolak untuk ikut berjihad bersama Nabi saw. Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa maksud terbesar dari tujuan

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 637.

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 640.

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 642.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 647.

yang paling utama dalam membentuk suatu jamaah adalah menanamkan rasa kasih sayang di dalam hati, melaksanakan ketaatan dalam persatuan, menjaga kehormatan dan kesucian agama dengan melakukan segala yang diajarkan secara bersama-sama, hingga tercipta kekompakan dalam keberagaman, serta membersihkan hati dari rasa iri yang setiap saat siap untuk mengotori jiwa.⁴⁸

وَارْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ “Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu,” maksudnya adalah Abu Amir al-Rahib. Ia dipanggil dengan sebutan itu karena ia rajin beribadah dan selalu mencari ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya, namun pada akhirnya ia meninggal dalam keadaan kafir, di suatu tempat bernama Kinassirin, sebagai jawaban dari doa Nabi saw, sebab sebelumnya Abu Amir berkata kepada Nabi saw, aku tidak mendapati suatu kaum yang benar-benar memerangimu. Kalau saja aku mendapatinya maka aku akan ikut dengan mereka untuk memerangimu.⁴⁹

Kata إِرْصَادًا artinya menunggu. Abu Zaid berkata, untuk makna kebaikan kata menunggu ini dapat digunakan bentuk *tsulasi* (*fi’il* yang terdiri dari tiga huruf), yaitu رَصَدَ, dan bisa juga bentuk *ruba’i* (*fi’il* yang terdiri dari empat huruf), yaitu أَرْصَدَ. Akan tetapi untuk makna keburukan, kata yang digunakan hanya bentuk *ruba’i*.⁵⁰

Firman Allah swt, وَلَيُخْلِفَنَّ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى “Mereka sesungguhnya bersumpah, kami tidak menghendaki selain kebaikan,” maksudnya mereka bersumpah bahwa pembangunan masjid itu semata-mata bertujuan menambah pundi-pundi amal baik, yaitu berbelas kasih kepada sesama muslim. Hal ini dapat terlihat dari ucapan mereka bahwa masjid itu akan digunakan untuk menampung orang-orang yang sakit dan membutuhkan tempat perlindungan. Ini menunjukkan bahwa perbuatan itu bisa jadi tidak sama dengan niat dan maksud sebenarnya. Oleh karena itu, Allah swt berfirman, وَلَيُخْلِفَنَّ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى mereka sesungguhnya bersumpah, kami tidak menghendaki selain kebaikan. Namun, وَاللَّهِ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ “Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya),” maksudnya adalah, Allah mengetahui kebusukan niat yang disembunyikan oleh mereka, dan Allah juga mengetahui kebohongan dari sumpah mereka.⁵¹

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا “Janganlah kamu mendirikan salat dalam masjid itu selama-lamanya,” maksudnya adalah masjid *dhirar*, yakni janganlah kamu sekali-kali melakukan salat di dalam masjid tersebut. Diriwayatkan pula bahwa setelah Nabi saw menerima ayat ini, beliau tidak pernah mengambil jalan yang mengarah ke bekas masjid tersebut. Bahkan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk meletakkan sebuah tempat sampah di halaman bekas masjid itu, hingga tempat tersebut akhirnya menjadi gundukan sampah dan kotoran.⁵²

⁴⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 647.

⁴⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 648.

⁵⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 649.

⁵¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 650.

⁵² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 651.

أَبَدًا “Selama-lamanya.” Kata ini adalah kata keterangan waktu. Kata keterangan waktu ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata keterangan waktu yang bisa diukur (*muqaddar*), contohnya الْيَوْمُ (hari ini), غَدًا (besok), dan أَمْسٍ (kemarin).
2. Kata keterangan waktu yang tidak bisa diukur (*mubham*), contohnya حِينَ (saat itu), الْوَقْتُ (waktu itu), dan sebagainya. Termasuk dari jenis kedua inilah kata أَبَدًا pada ayat ini.

Dari pembagian inilah muncul masalah ushuliyah (permasalahan pokok), yaitu walaupun kata أَبَدًا termasuk dalam kata keterangan waktu yang tidak bisa diukur (*mubham*) dan tidak terdapat makna umum di dalamnya, namun ketika disambungkan dengan *laa nafi* (kata larangan), maknanya berubah menjadi umum.

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى “*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa,*” maksudnya adalah masjid yang berdiri dengan tiang, tembok, dan pondasi-nya. Kata الْأَسَسَ (asal kata dari أُسِّسَ) artinya pondasi sebuah bangunan. Begitu pula dengan sebutan الْأَسَاسُ, yang dipersingkat menjadi الْأَسَسَ. Bentuk jamak dari kata الْأَسَ adalah الْأَسَاسُ, seperti halnya kata الْعُسُ yang bentuk jamaknya adalah الْعُسَاسُ. Sedangkan bentuk jamak dari kata الْأَسَاسُ adalah الْأَسَاسُ, seperti halnya kata الْفَذَالُ yang bentuk jamaknya adalah الْفَذَالُ. Selain itu, bentuk jamak kata الْأَسَسَ adalah الْأَسَاسُ, seperti kata السَّبَبُ yang bentuk jamaknya adalah الْأَسْبَابُ. Bentuk awal kata الْأَسَسَ memiliki tiga bentuk, yaitu أُسَّاسٌ, dan إِسٌّ. Ketiga kata ini bermakna sama, yaitu awal segala sesuatu.⁵³

Para ulama berbeda pendapat mengenai masjid mana yang didirikan atas dasar takwa yang dimaksud oleh ayat ini? Satu kalangan berpendapat bahwa masjid yang dimaksud adalah masjid Quba. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, al-Dhihhaq, dan Al Hasan. Para ulama yang berpendapat seperti ini berdalil dengan Firman Allah swt selanjutnya, yaitu مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ “*Sejak hari pertama.*”

Masjid Quba dibangun sebelum masjid Nabawi, karena masjid Quba didirikan pada hari pertama Nabi saw menginjakkan kaki di Madinah, saat beliau hijrah ke sana. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Ibnu Umar dan Ibnu al-Musayyib, dan disampaikan juga oleh Malik pada satu riwayat darinya yang disampaikan oleh Ibnu Wahab, Syihab, dan Ibnu Al Qasim.⁵⁴

Al-Daruquthni meriwayatkan dari Thalhah bin Nafi, dari Abu Aub, dari Jabir bin Abdullah, dari Anas bin Malik al-Anshari, ia berkata: Saat firman Allah swt, فَبِهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ “*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*” Nabi saw bersabda, *Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian dengan baik mengenai cara kalian bersuci, bagaimanakah cara kalian bersuci yang dimaksud itu?* Mereka menjawab, *wahai Rasulullah, kami hanya bersuci dengan cara berwudu ketika hendak salat dan mandi janabah ketika kami berjunub.* Nabi saw bertanya lagi, *apakah ada yang lain selain kedua hal itu?* Mereka menjawab, *Tidak ada yang lain, kecuali apabila kami telah selesai dari buang*

⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 653.

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 654.

air maka kami bersuci dengan air. Nabi saw lalu bersabda, “*Itulah yang dimaksud, teruskanlah kebiasaan kalian itu.*”⁵⁵

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa masjid yang dimaksud adalah masjid Quba, dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri sudah sangat jelas dan tidak perlu penafsiran atau penyimpulan lainnya. Dalam hadis tersebut Nabi saw menyebutkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Nabawi. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi dalil lainnya.

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa masjid yang dimaksud adalah masjid Quba, dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri sudah sangat jelas dan tidak perlu penafsiran atau penyimpulan lainnya. Dalam hadis tersebut Nabi saw menyebutkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Nabawi. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi dalil lainnya.

“*Sejak hari pertama.*” Kata مِنْ (dari) menurut para ahli Nahwu adalah sinonim dari kata مُنْذُ (sejak). Biasanya kata مُنْذُ digunakan untuk keterangan waktu, sedangkan kata مِنْ digunakan sebagai keterangan tempat. Diriwayatkan bahwa kata مِنْ dalam ayat ini bermakna مُنْذُ. Maknanya adalah, sejak hari pertama pembangunan dimulai.⁵⁶

“*Lebih patut kamu salat di dalamnya.*” Lafazh أَنْ تَقُومَ فِيهِ berada dalam posisi *nashab*. Maknanya adalah بِأَنْ تَقُومَ فِيهِ. Kata أَحَقُّ adalah *isim tafdhil* (ungkapan superlatif) dari kata حَقٌّ, dari pola kata أَفْعَلٌ. Biasanya pola kata ini disebutkan untuk membandingkan dua hal yang saling berkaitan, yang salah satunya memiliki kelebihan dibanding yang lain. Perbandingan yang dimaksud dalam ayat ini adalah masjid *dhirar* dan masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan. Kedua masjid ini memiliki sesuatu yang berkaitan, yaitu sama-sama masjid, dan sama-sama diyakini oleh jamaahnya bahwa masjid mereka di jalur yang benar, atau sama-sama diyakini bahwa sakat di dalamnya diperbolehkan. Namun salah satu dari dua keyakinan ini tidak benar di sisi Allah secara tersirat, sedangkan lainnya di jalur yang benar secara tersirat dan tersurat.⁵⁷

“*Di dalamnya.*” Mereka yang berpendapat bahwa masjid yang dimaksud ayat ini adalah masjid Nabawi, maka *dhamir ha* (kata ganti kepemilikan untuk orang ketiga tunggal) pada lafaz أَنْ تَقُومَ فِيهِ “*Lebih patut kamu salat di dalamnya,*” kembali kepada masjid Nabawi, dan begitu juga dengan *dhamir ha* pada lafaz فِيهِ رَجُلٌ “*Di dalamnya ada orang-orang.*” Adapun kalangan yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah masjid Quba, maka kedua *dhamir ha* tersebut kembali kepada masjid Quba.⁵⁸

Penulis menganalisis terhadap persepsi masyarakat mengenai desain masjid, bahwa masyarakat menolak bentuk bangunan masjid yang berbeda dari masjid pada umumnya. Namun pada kenyataannya persepsi masyarakat seperti itu tidak ada penjelasan dalam al-Qur’an, yang menjelaskan secara rinci terkait bentuk bangunan masjid.

Dalam Qs al-Taubah/9:107-108 menjelaskan bahwa masjid *dhirar* yang dimaksud pada ayat itu adalah berhubungan dengan orang yang menghalangi Nabi saw, untuk pergi berperang. Jadi maksud dari ayat ini bukan karena bentuk bangunannya akan tetapi dari kata *dhirar* itu bahwa masjid yang dibuat untuk menghalangi sesuatu dari manfaat untuk melakukan kemudahan, karena dalam al-Qur’an tidak ada yang menjelaskan bentuk bangunan masjid secara spesifik, akan tetapi masjid itu

⁵⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 655.

⁵⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 656.

⁵⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 658.

⁵⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13, h. 658.

cukup bersih dari najis dan menghadap kiblat. Sehingga orang atau masyarakat merasa nyaman dalam beribadah atau menyembah tuhan.

Kesimpulan

Masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat, pada umumnya tidak setuju dengan desain masjid yang menyerupai bangunan atau tempat ibadah agama lain, walaupun ada sebagian yang berpendapat bahwa terjadi pro dan kontra di media sosial namun tidak satu-pun yang peneliti wawancara-i yang setuju dengan desain masjid yang menyerupai bangunan agama lain.

Dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan secara khusus yang membahas tentang desain masjid secara spesifik, namun terdapat ayat yang menjelaskan masjid *dhirar*, yaitu dalam QS.al-Taubah/9: 107-108. Tafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid *dhirar* dimaknai sebagai masjid yang didirikan dengan maksud membahayakan atau memberikan kemudharatan bagi kaum muslimin. Melihat dalam ayat tersebut tidak memberikan penjelasan secara khusus tentang bentuk masjid tetapi masjid itu cukup bersih dari najis dan menghadap kiblat. Sehingga orang merasa nyaman dalam beribadah atau menyembah tuhan. Oleh karena itu sebenarnya tidak ada persoalan mengenai bentuk bangunan masjid, akan tetapi mayoritas masyarakat desa Tambe kecamatan Bolo kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat menginginkan bangunan masjid, di bangun seperti masjid pada umumnya dan itu sudah menjadi tradisi dalam kehidupannya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman (32 tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Tambe (Bima), 20 September 2022.
- Arif, Candra Ivan, (40 tahun), Kepala Desa Tambe, *Wawancara*, Tambe (Bima), 7 September 2022.
- Asbi, Rahil Muhammad, & Wibisono Bagus Nimpuno, Pengaruh Arsitektur Masjid Modern Pada Masjid Istiqlal. *Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*. Vol. 8, 02 Februari 2019.
- Ashadi, *Akulturas Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Cet. I; Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018.
- Asikin (34 tahun), Guru Sejarah, *Wawancara*, Tambe (Bima), 9 September 2022.
- Atihiyyah, Ibn, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* Cet. 1; Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1422.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- El-Bantany, Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj, Eva Y.N. Femmy Syahrani. Jarot W. Poerwanto, Rofik S Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002
- Fitriadin, Haerul, (38 tahun), Sekretaris Desa Tambe, *Wawancara*, Tambe (Bima), 6 September 2022.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, Jil. 4. tth.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia *al-Qur'an dan Terjemah*. 204.

- Mustari, Mohd Ismail dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, (Universiti Teknologi Malaysia; Johar Darul Ta'zim: 2008), h. 30.
- al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman. Nasiulhaq. Jajarta: Pustaka Azzam, 2008
- Ridwan (26 tahun), Kabid Karang Taruna, *Wawancara*, Tambe (Bima), 1 September 2022.
- Rifa'i, Ahmad, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum*, Vol. 10 Juli 2016.
- Saepuddin, Muhammad. "Masjid Dhirar Dan Masjid Taqwa Dalam Tafsir al-Qur'an". *Skripsi*. Semarang: Fak. Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2018.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih kehidupan Masjid*. Cet. I; Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Ed. I*; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Suryadin (30 tahun), Ketua karang Taruna desa Tambe, *Wawancara*, Tambe(Bima), 7 September 2022.
- Syafruddin (61 tahun), Tokoh Agama atau tokoh Adat, *Wawancara*, Tambe (Bima), 14 September 2022.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Aksan, Jilid 13 Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Wanili, Khairuddin. *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab dan Bid'ahnya*. tth.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Zubaidin, Muhammad, (35 tahun), Sekretaris LPMDDES Tambe, *Wawancara*, Tambe (Bima), 15 September 2022.